

Dinamika Interaksi Sosial Anak dalam Aktivitas Bermain di *Playground Kids Riatar Palembang*

Desy Arisandy¹, Restu Prima Ananta²

^{1,2} Universitas Bina Darma Palembang

Article Info

Article history:

Received Sep, 20266

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Interaksi Sosial, Aktivitas
Bermain, Anak, Playground,
Psikologi Perkembangan

Keywords:

Social Interaction, Play Activity,
Children, Playground,
Developmental Psychology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika interaksi sosial anak dalam aktivitas bermain di *Playground Kids Riatar Palembang*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi naturalistik dan wawancara semi-terstruktur dengan orang tua subjek selama program magang berlangsung dari Maret hingga April 2026. Subjek penelitian terdiri dari tujuh anak dengan rentang usia 4–11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memperlihatkan dinamika interaksi sosial yang berbeda selama aktivitas bermain, mencakup aspek kerja sama, berbagi, empati, dan komunikasi. Sebagian anak bersifat aktif dan inisiatif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan stimulus dari lingkungan. Hambatan yang ditemukan meliputi rasa malu, ketergantungan pada orang dewasa, dan ketidaksesuaian diri dengan dinamika kelompok. Aktivitas bermain terbukti menjadi media yang efektif dalam menstimulasi perkembangan interaksi sosial anak secara bertahap dan alami.

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of children's social interaction in play activities at *Playground Kids Riatar Palembang*. A qualitative descriptive method was employed through naturalistic observation and semi-structured interviews with the subjects' parents during an internship program conducted from March to April 2026. The subjects consisted of seven children aged 4–11 years. The results indicate that each child demonstrated distinct social interaction dynamics during play activities, encompassing aspects of cooperation, sharing, empathy, and communication. Some children were active and initiative-taking, while others tended to be passive and required environmental stimulation. Identified barriers included shyness, dependence on adults, and difficulty adapting to group dynamics. Play activities were found to be an effective medium for gradually and naturally stimulating the development of children's social interaction.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Annisa Yunia Saputri

Institution: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: annisayuniasaputri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Program Magang Kampus Berdampak merupakan program strategis yang mempertemukan teori akademik dengan praktik lapangan secara langsung. Dalam konteks Program Studi Psikologi, kegiatan magang memberikan kesempatan mengamati dan menganalisis fenomena psikologis secara empiris, salah satunya adalah dinamika interaksi sosial anak dalam lingkungan bermain (*playground*).

Playground Kids Riatar Palembang berlokasi di Jl. Ponorogo 1, Lr. Mawar 2, Sukarami, Kota Palembang, berdiri sejak 20 Juni 2025. Tempat ini tidak hanya menyediakan fasilitas hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang alami bagi anak-anak melalui berbagai wahana seperti area *roleplay*, kolam bola, wahana kendaraan, dan perosotan.

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Khadijah & Zahraini (2021), interaksi sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik yang melibatkan proses saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada anak, kemampuan ini berkembang melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial sehari-hari, termasuk saat bermain bersama teman sebaya (Eli & Rohmah, 2021).

Eli & Rohmah (2021) menyatakan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik pada anak meliputi: (1) mampu bekerja sama dengan teman; (2) mau berbagi dengan orang lain; (3) suka membantu teman; dan (4) memiliki empati terhadap teman atau lingkungan sekitar. Nisa., dkk (2025) mengidentifikasi empat aspek utama interaksi sosial anak yaitu kerja sama (*cooperating*), berbagi (*sharing*), empati, dan komunikasi, sebagai acuan dalam menganalisis dinamika interaksi sosial anak.

Aktivitas bermain merupakan sarana belajar yang bermakna bagi anak (Hayati & Putro, 2021). Fatmawati., dkk (2021) menyebutkan ciri-ciri aktivitas bermain pada anak meliputi menyenangkan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, dan dilakukan secara suka rela. Ketiga ciri ini menjadikan *playground* sebagai konteks ideal untuk mengamati interaksi sosial anak secara alami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika interaksi sosial anak dalam aktivitas bermain di *Playground Kids* Riatar Palembang dan memberikan implikasi praktis bagi pengelola serta orang tua.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial Anak

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, di mana terdapat proses saling memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung (Khadijah & Zahraini, 2021). Pada anak usia 4–6 tahun, interaksi sosial tercermin melalui kemampuan bergaul, bermain bersama, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial (Eli & Rohmah, 2021). Aspek-aspek interaksi sosial anak mencakup kerja sama, berbagi, empati, dan komunikasi (Nisa., dkk 2025), ditambah tolong-menolong, menghargai, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok (Fitri & Rusdiani, 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak antara lain pola asuh orang tua, lingkungan, hubungan antar teman sebaya, dan penggunaan gadget (Batinah., dkk 2022). Chasanah., dkk (2024) menambahkan faktor keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan kemajuan teknologi sebagai variabel yang turut membentuk kemampuan interaksi sosial anak.

2.2 Aktivitas Bermain

Aktivitas bermain merupakan kegiatan penting dalam kehidupan anak yang berfungsi sebagai sarana belajar dan pengembangan diri secara menyeluruh (Hayati & Putro, 2021; Apriyani., dkk 2021). Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman langsung yang mendukung perkembangannya secara optimal (Purnamasari., dkk 2021). Fatmawat., dkk (2021) mengidentifikasi tiga ciri aktivitas bermain pada anak: (1) menyenangkan—dilakukan dengan senang hati tanpa tekanan; (2) tanpa mempertimbangkan hasil akhir—fokus pada proses dan pengalaman; dan (3) suka rela—bebas berekspresi tanpa paksaan. Kualitas lingkungan bermain, dukungan orang tua, dan konsistensi metode turut memengaruhi efektivitas aktivitas bermain (Sari., dkk 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dua metode pengumpulan data: (1) observasi naturalistik langsung terhadap perilaku anak selama aktivitas bermain di Playground Kids Riatar Palembang; dan (2) wawancara semi-terstruktur dengan orang tua subjek. Observasi dilakukan dengan teknik pencatatan langsung (field note) mencakup interaksi verbal dan nonverbal.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh anak yang diinisialkan WS, NK, EA, LA, dan MY, berusia 4–11 tahun, yang diamati selama periode Maret–April 2026. Analisis data dilakukan secara deskriptif mengacu pada aspek interaksi sosial menurut Nisa., dkk (2025) dan ciri-ciri interaksi sosial baik menurut Eli & Rohmah (2021). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber antara hasil observasi lapangan dan data wawancara orang tua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ditulis secara berpadu dan runut. Hasil penelitian menguraikan secara terperinci hasil pengujian dan analisis statistika yang dilakukan. Pembahasan penelitian menguraikan interpretasi teoritis dan implikasi dari hasil penelitian. Hasil penelitian harus menjawab beberapa pertanyaan berikut. Apa yang ditemukan? Apa yang tidak ditemukan? Apa yang ditemukan yang tidak diharapkan untuk ditemukan? Pembahasan penelitian harus menjawab beberapa pertanyaan berikut. Apakah temuan penelitian konsisten atau tidak konsisten dengan temuan penelitian lainnya? Apa justifikasi personal peneliti terhadap temuan penelitian? Apa interpretasi lainnya yang memungkinkan terhadap temuan penelitian? Apakah batasan dari penelitian yang dilakukan yang dapat mempengaruhi temuan penelitian? Apakah interpretasi peneliti memberi kontribusi pada beberapa pemahaman baru terhadap permasalahan penelitian? Apakah temuan penelitian yang dilakukan memiliki validitas eksternal yang kuat? Apakah generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan pada area yang lain? Apakah implikasi atau aplikasi yang memungkinkan dari temuan penelitian? Apakah diperlukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan masalah yang muncul dari temuan penelitian?

4.1 Gambaran Umum Kegiatan Magang

Kegiatan magang dilaksanakan di Divisi Observasi dan Analisis Perilaku Anak Playground Kids Riatar Palembang selama Maret–Juli 2026. Lingkup kerja meliputi observasi langsung, pencatatan perilaku sosial, wawancara orang tua, dan partisipasi dalam kegiatan edukatif seperti

origami, lomba mewarnai, pengenalan panca indera, dan penyusunan puzzle. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara naturalistik tanpa intervensi terhadap perilaku anak.

4.2 Pedoman Wawancara Orang Tua

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua masing-masing subjek dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan empat aspek interaksi sosial menurut Nisa., dkk (2025), yaitu kerja sama, berbagi, empati, dan komunikasi. Pedoman pertanyaan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman Pertanyaan Wawancara Orang Tua

No	Aspek	Pertanyaan
1	Kerja Sama	Bagaimana kebiasaan anak ketika bermain di rumah?
		Apakah anak lebih sering bermain sendiri atau bersama orang lain?
		Bagaimana cara anak memulai interaksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga?
2	Berbagi	Apakah anak pernah menunjukkan perilaku berbagi mainan atau benda dengan orang lain? Bisa diceritakan contohnya?
		Bagaimana respons anak ketika diminta untuk berbagi dengan teman atau saudaranya?
		Bagaimana kebiasaan anak saat bermain di rumah, apakah mau bergantian memakai mainan?
3	Empati	Apakah anak pernah menunjukkan sikap membantu teman atau orang lain ketika sedang kesulitan?
		Bagaimana cara anak merespons ketika teman atau orang lain sedang sedih atau mengalami masalah?
		Bagaimana perilaku anak ketika berada di lingkungan baru atau bertemu orang yang belum dikenal?
4	Komunikasi	Bagaimana kemampuan anak dalam berkomunikasi, misalnya dalam menyampaikan keinginan atau pendapat?
		Apakah anak cenderung aktif berbicara atau lebih banyak diam dalam situasi sosial?
		Bagaimana cara anak memulai interaksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga?

Sumber: Peneliti (2026)

4.3 Hasil Observasi dan Dinamika Interaksi Sosial per Subjek

Observasi dilakukan terhadap tujuh subjek anak selama aktivitas bermain dengan fokus pada aspek kerja sama, berbagi, empati, dan komunikasi. Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan observasi beserta dinamika dan progres interaksi sosial masing-masing subjek.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi dan Dinamika Interaksi Sosial Anak

Subjek	Tanggal Observasi	Aspek Dominan	Perilaku yang Muncul	Progres Interaksi
WS	26 Maret 2026	Kerja Sama (Responsif)	Mengamati dari jauh sebelum bergabung; merespons ajakan dengan suara pelan dan inisiatif rendah	Bertahap dari pasif menjadi lebih responsif seiring intensitas interaksi meningkat

Subjek	Tanggal Observasi	Aspek Dominan	Perilaku yang Muncul	Progres Interaksi
NK	29 Maret 2026	Berbagi (Sharing)	Spontan membagikan alat masakan mainan kepada teman tanpa diminta; memindahkan mainan ke teman yang belum mendapat	Stabil dan konsisten; berbagi berkembang ke arah kerja sama sederhana
EA	3 April 2026	Empati & Tolong-menolong	Segera menghampiri teman yang terjatuh, membantu berdiri, memperhatikan kondisi, lalu mengajak kembali bermain	Semakin cepat dan konsisten dalam merespons kondisi sosial teman di sekitarnya
LA	3 April 2026	Komunikasi & Kerja Sama	Langsung mendekati kelompok teman, memulai percakapan, berpindah dari satu teman ke teman lain dengan lancar	Aktif dan stabil sejak awal; adaptasi sosial semakin luas dengan lebih banyak teman
MY	6 April 2026	Komunikasi & Suka Rela	Mengajak orang tua ke playground atas inisiatif sendiri; aktif berkomunikasi dan bergabung dengan teman	Peningkatan frekuensi komunikasi dan kemampuan mempertahankan interaksi lebih lama

*Sumber data: observasi lapangan dan wawancara orang tua (2026). LA dan MY berbasis wawancara orang tua.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa setiap subjek menunjukkan aspek interaksi sosial yang berbeda-beda. Subjek NK dominan pada aspek berbagi yang kemudian berkembang ke kerja sama; EA menonjol pada empati dan tolong-menolong; LA aktif pada komunikasi dan kerja sama sejak awal; sedangkan WS menunjukkan perkembangan bertahap dari pasif menjadi responsif, sementara MY menampilkan kesukarelaan bermain yang tinggi dan mencerminkan ciri-ciri aktivitas bermain menyenangkan dan berorientasi proses.

4.4 Pembahasan Aspek Interaksi Sosial

Pada aspek kerja sama, terlihat variasi keterlibatan antar subjek. WS menunjukkan kerja sama yang bersifat responsive terlibat setelah mendapat stimulus, sementara LA dan MY menunjukkan kerja sama aktif dengan keterlibatan langsung dalam kelompok. Eli & Rohmah (2021) menegaskan bahwa kerja sama tidak selalu diawali inisiatif, tetapi dapat berkembang melalui keterlibatan bertahap dalam interaksi sosial.

Pada aspek berbagi, NK menunjukkan perilaku paling dominan dan konsisten. Kemampuan berbagi spontan mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain (Eli & Rohmah, 2021). Dalam perspektif Nisa., dkk (2025), berbagi merupakan keterampilan sosial dasar yang mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat.

Pada aspek empati, EA menunjukkan perkembangan yang paling menonjol. Perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan serta memberikan dukungan emosional mencerminkan kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain (Eli & Rohmah, 2021). Nisa., dkk (2025) menyatakan bahwa empati memungkinkan anak menjalin interaksi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional.

Pada aspek komunikasi, LA dan MY menunjukkan kemampuan paling berkembang, mampu menyampaikan keinginan dan merespons interaksi secara aktif. Sebaliknya, WS masih

menunjukkan komunikasi yang terbatas dengan respons singkat dan suara pelan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan indikator utama interaksi sosial yang baik dan menjadi fondasi bagi aspek kerja sama lainnya (Eli & Rohmah, 2021; Nisa., dkk 2025).

4.5 Hasil Wawancara Orang Tua

Wawancara dengan orang tua masing-masing subjek memberikan gambaran perilaku interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hasilnya konsisten dengan temuan observasi lapangan. Orang tua WS mengkonfirmasi karakter pemalu namun adaptif saat diajak. Orang tua NK menegaskan kebiasaan berbagi aktif. Orang tua EA menyebutkan kepekaan anak terhadap kondisi orang di sekitarnya. Orang tua LA menggambarkan anak yang sangat aktif secara sosial dan mudah beradaptasi. Orang tua MY menyebutkan inisiatif bermain yang muncul secara mandiri tanpa paksaan. Data ini memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi sumber.

4.6 Evaluasi Hambatan dan Perbedaan Karakter

Hambatan interaksi sosial yang ditemukan bersifat internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rasa pemalu, rendahnya kepercayaan diri, dan keterbatasan komunikasi. Hambatan eksternal mencakup dinamika kelompok yang cepat berubah, ketidakpahaman aturan permainan, dan konflik kecil antar anak. Batinah., dkk (2022) menyatakan bahwa lingkungan dan hubungan teman sebaya merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak.

Ketergantungan pada orang dewasa juga ditemukan pada beberapa subjek, ditandai kecenderungan anak untuk tetap berada di dekat orang tua sebelum merasa aman bergabung. Perbedaan karakter yang jelas terlihat antara anak inisiator (LA, NK), empatik (EA), responsif (WS), dan adaptif (MY). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perkembangan interaksi sosial anak bersifat individual, dipengaruhi karakteristik kepribadian dan pengalaman sosial masing-masing (Eli & Rohmah, 2021).

4.7 Implikasi Praktis

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis bagi pengelola Playground Kids Riatar: (1) menyediakan lebih banyak permainan kelompok kolaboratif untuk mendorong anak yang pasif terlibat aktif; (2) menghadirkan fasilitator yang memberikan dorongan halus (prompting) bagi anak yang masih bergantung pada orang dewasa; (3) menciptakan lingkungan bermain yang aman dan minim konflik agar anak pemalu berani bergabung. Bagi orang tua, penelitian ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan anak berinteraksi mandiri dengan teman sebaya di luar lingkungan rumah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial anak di Playground Kids Riatar Palembang bersifat beragam dan individual. NK dominan pada berbagi, EA pada empati, LA pada komunikasi dan kerja sama, WS pada perkembangan bertahap menjadi responsif dan antusias bermain, serta MY pada inisiatif suka rela.

Aktivitas bermain terbukti menjadi media efektif dalam menstimulasi perkembangan interaksi sosial anak secara alami. Hambatan seperti rasa pemalu, ketergantungan pada orang dewasa, dan perbedaan karakter perlu diatasi melalui fasilitasi yang tepat dari pengelola

playground dan dukungan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah subjek dan menggunakan dokumentasi video untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, dkk. (2021). Bermain sebagai metode pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>
- Bakri, dkk. (2021). Interaksi sosial anak usia dini: Tinjauan teoretis dan empiris. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 55–68.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: Literatur review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Chasanah, dkk. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Eli, & Rohmah. (2021). Interaksi sosial anak usia dini dalam kegiatan bermain. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 21–34.
- Fatmawati, dkk. (2021). Ciri-ciri aktivitas bermain pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 88–100.
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis kemampuan interaksi sosial anak usia dini di tempat penitipan anak (Pocenter). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10584>
- Hayati, & Putro. (2021). Bermain dan perkembangan anak: Peran aktivitas bermain dalam kehidupan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 1–15.
- Khadijah, & Zahraini. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Nisa, C., Syamsiatin, E., & Hartati, S. (2025). Pengembangan keterampilan interaksi sosial anak usia 5–6 tahun di PAUD inklusif (studi literatur tentang strategi pembelajaran). *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 4(1), 49–67. <https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.041.01>
- Purnamasari, dkk. (2021). Bermain dan pengalaman langsung anak: Implikasi terhadap perkembangan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 6(1), 30–42.
- Sari, dkk. (2024). Faktor yang mempengaruhi aktivitas bermain anak usia dini. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak*, 3(1), 11–25.